Al-Riwayah : Jurnal kependidikan
Volume 14, Nomor 2, Oktober 2022, 267-288
ISSN 1979-2549 (p); 2461-0461 (e)
https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah

Metode *Musyafahah* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP-IT As-Salam Ambon

Husen Muhammad
MIN 1 Ambon
husenmuhammad2525@gmail.com

Nur Khozin
PAI FITK IAIN Ambon
khozinpai@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the increase in the ability to read the Koran for SMP-IT As-Salam Ambon students using the deliberation method. This research is Classroom Action Research (CAR). The results showed that in the first cycle of 31 students it was found that the qualification score was "very good" as much as one student with a frequency of 3.23%, in the qualification score "good" as many as three students with a frequency of 9.68%, in the qualification value " sufficient" there were five students with a frequency of 16.13%, and in the qualification score "low" there were 11 students with a frequency of 35.48%. Meanwhile, there were 11 students who received a "failed" score with a frequency of 35.48%. In the second cycle of 31 students who had a "very good" grade qualification, there were eight students with a frequency of 25.81%, while those in the "good" qualification score were 21 students with a frequency of 67.74%, and in the "enough" grade qualification only three students remained with a frequency of 6.45%. Then this musyafahah method can be applied to improve students' ability to read the Qur'an.*

Keywords: *Musyafahah Method, Reading Al-Qur'an.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa SMP-IT As-Salam Ambon dengan menggunakan metode musyafahah. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama dari 31 siswa didapati bahwa kualifikasi nilai "sangat baik" sebanyak satu orang siswa dengan frekuensi 3,23%, pada kualifikasi nilai "baik" sebanyak tiga siswa dengan frekuensi 9,68%, pada pada kualifikasi nilai "cukup" terdapat lima siswa dengan frekuensi 16,13%, dan pada kualifikasi nilai "kurang" terdapat 11 siswa dengan frekuensi 35,48%. Sedangkan yang memperoleh nilai "gagal" terdapat 11 siswa dengan frequensi 35,48%. Pada siklus kedua dari 31 siswa yang memiliki kualifikasi nilai "sangat baik" sebanyak delapan siswa dengan frekuensi 25,81%, sedangkan yang

ada pada kualifikasi nilai "baik" sebanyak 21 siswa dengan frekuensi 67,74%, dan pada kualifikasi nilai "cukup" tersisa hanya tiga siswa saja dengan frekuensi 6,45%. Maka metode musyafahah ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode Musyafahah, Membaca Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Memahami, mengenal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, harus diawali dengan berusaha untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini, pemerintah telah mencanangkan dan mengusahakan dengan berbagai cara yang dilakukan untuk dapat membebaskan masyarakat Islam dari buta aksara huruf Al-Qur'an, sehingga dibentuk kurikulum pendidikan agama yang salah satu mata pelajarannya adalah pendidikan agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang masuk di sekolah-sekolah, baik ditingkat SD, SMP maupun di SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam pasal 37 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.[1]

Ibnu Khaldun di dalam kitab Al-Muqaddimah mengatakan tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, "pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan." Ibnu Sina juga menasehati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, "segenap potensi anak, baik jasmani maupun akalnya, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini (Al-Qur'an), agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada qalbunya."[2] Ahsin Sakho Muhammad mengatakan "dalam mendidik anak asupan pertama terbaik bagi jiwa adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci al-Qur'an."[3]

---

[1]UU Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Th 2003 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009, h. 25-26.

[2]Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 12.

[3]Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Cet. III; Cirebon: Qof, 2017), h. 12.

Zaman modern sekarang ini, banyak dijumpai para pemuda muslim yang tidak bisa membaca Al-Qur'an khususnya di kalangan siswa baik ditingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai di perguruan tinggi termasuk SMP Islam Terpadu (SMP-IT As-Salam) Ambon. Kalau pun ada, banyak di antara mereka bisa membaca tetapi tidak mengerti hukum bacaan tajwid baik makharijul huruf, panjang-pendek mau pun ghunnah (dengung) dan sebagainya. Dimana peranan orang tua di rumah sangat lemah dalam mendidik, mengasuh bahkan memberikan pendidikan agama terutama membaca serta mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Dulu, di lingkungan masyarakat muslim bisa didapati anak-anak membaca Al-Qur'an di rumah-rumah, di mushalla-mushalla, di masjid-masjid, selepas shalat magrib sampai isya', sekarang bunyi suara jangkrik saja tidak dapat didengar apalagi suara orang membaca Al-Qur'an.

Para orang tua merasa khawatir dengan pendidikan anak-anak mereka terutama membaca Al-Qur'an. Kekhawatiran ini timbul karena perilaku yang timbul di kalangan anak-anak mereka yang kurang baik, baik akhlaknya, pemahaman agama serta membaca Al-Qur'an apalagi sebagian orang tua ketika melihat anak-anak yang lain membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka terlintas pada benak orang tua tersebut untuk mendorong anak-anaknya belajar Al-Qur'an. Ternyata bukan hanya orang tua yang khawatir tentang pendidikan anak-anak, guru-guru di sekolah pun punya perasaan yang sama, dimana ada lembaga pendidikan yang berusaha dengan berbagai macam cara untuk membebaskan siswanya dari buta aksara huruf Al-Qur'an.

Padahal kita tahu bahwa menghafal al-Qur'an secara keseluruhan hukumnya fardu kifayah, sedangkan menghafal sebagiannya seperti surah alfatihah adalah fardu ain mengingat shalat kita tidak sah jika tidak membaca surah al-fatihah.[4] Maka membebaskan siswa dari buta aksara arab wajib dilakukan.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu As-Salam Ambon adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kurikulum pendidikan agama yang masuk dalam muatan lokal yaitu membaca Al-Qur'an serta menghafalnya dengan menggunakan metode *musyafahah*. Musyafahah bisa berarti mulut ke mulut yang diambil dari pergerakan dua bibir atau murid menerima pengajaran melalui sebutan guru, melihat

[4]Syahrudin, dkk, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FITK IAIN Ambon, (*Jurnal Al-Iltizam Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 Desember 2021), h. 18.

pergerakan bibir guru dan menyebutnya mengikut guru.[5] Musyafahah adalah bercakap-cakap antara dua pihak atau sebutan dari mulut ke mulut yang diambil daripada pergerakkan dua bibir.[6]

Metode ini sebenarnya sudah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. melalui malaikat Jibril AS. Dimana Rasul SAW. mendengar, melihat dan membaca secara langsung. Olehnya itu dengan metode ini juga bisa dipraktekkan di TPA-TPA dan di sekolah-sekolah.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui metode *musyafahah* di SMP-IT As-Salam Ambon. Dengan melihat kepada tiga hal yaitu 1), kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid; 2) siswa belum bisa membedakan bunyi huruf yang hampir sama bunyi dan, 3) siswa belum bisa membedakan bacaan panjang, pendek dan dengung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru dikelasnya melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar pada siswa.[7]

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) berdasarkan dua siklus dapat dilihat dalam bagan prosedur sebagai berikut:

---

[5]Abidin, N. H. Z., Omar, N., & Yusuf, N. H. Konsep dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran al-Qur'an. Malaysian Journal for Islamic Studies, 3(1).Nurul (35–27 ا(2019).35–27 ,(2019).

[6]bin Muhamad, N., bin Hashim, A., Abdullah, W. H. B., Zaman, M. A. B. K., & Zamri, F. A. B. (2019). Kaedah Talaqqi Musyafahah dalam pengajaran Al Quran Wa Al-Hifz kurikulum dini SABK di Perak. *International Journal of Education*, *4*(32), 273-283.

[7]Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA* (Bandung: PT. Irama Widya, 2008), h. 3.

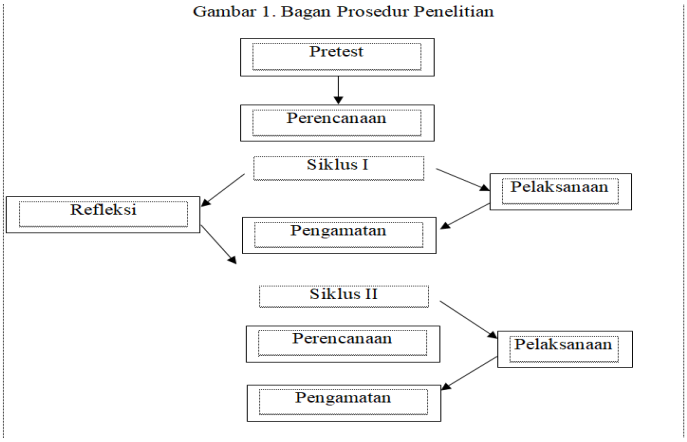

Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian

Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus meliputi:

1. Pelaksanaan Siklus I
   a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan Silabus serta merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *musyafahah* pada mata pelajaran PAI materi *Al-Qamariyah* dan *Asy-Syamsiyah*.

   b. Pelaksanaan

Peneliti menjelaskan materi konsep dengan menggunakan metode *musyafahah* dan mengakhiri dengan melakukan tes.

   c. Pengamatan

Penelitian melakukan pengamatan (observasi) terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal pilihan ganda, kemudian datanya diambil oleh peneliti sebagai data yang akan diolah.

   d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mengkaji kembali terhadap hasil dan proses pembelajaran dan analisis kritis terhadap hasil yang didapatkan pada setiap siklus. Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan.[8]

2. Pelaksanaan Siklus II

[8]Masnur Muslihch, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah*, (Cet. Ketiga, Jakarta, BumiAksara, 2009), hlm. 56.

Pada siklus II dirancang sama halnya dengan siklus I dengan materi *Al-Qamariyah* dan *Asy-Syamsiyah*. Langkah-langkah yang dilakukan sama seperti siklus I, hanya dalam siklus II, hal-hal yang dianggap masih kurang dalam siklus I diperbaiki.

Sesuai dengan keterangan yang telah dipaparkan siklus I dan siklus II tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pada siklus I bila terdapat atau sebagian siswa yang belum menempuh nilai sesuai dengan standar PAP maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya yakni siklus II dan pada siklus II belum juga atau sebagian siswa masih belum memenuhi nilai sesuai dengan standar PAP, maka akan dilanjutkan kesiklus selanjutnya.

Sedangkan teknik analisis data untuk menganalisa data dengan menggunakan persen (*presentase corection*) untuk menghitung presentase dari skor maksimal ideal yang seharusnya dicapai, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{SM}{R} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum soal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap.[9]

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan menggunakan metode *musyafahah*, maka diselaraskan dengan Penilaian Pedoman Acuan Patokan (PAP).

[9]M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 1984), h. 102.

Tabel 1. Pedoman Acuan Patokan (PAP).[10]

Interval Nilai		
Angka 100	**Huruf**	**Keterangan**
80 – 100	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
0 - 39	E	Gagal

Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan jika sekurang-kurangnya memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.[11] Adapun secara individual nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 65, sedangkan secara klasikal nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 70%.

HASIL PENELITIAN

Sebagai langkah awal sebelum peneliti menerapkan metode *Musyafahah* terlebih dahulu peneliti mengapresiasi dan memotifasi siswa terhadap meteri yang akan diajarkan yaitu cara membaca *Alif-Lam*. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan, peneliti memberikan pertanyaan pada siswa dengan membagikan soal tes awal (*pretest*).

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP IT As-Salam Ambon tahun pelajaran 2019/2020 dapat dideskripsikan dalam Tabel berikut:

[10]Suharmin Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; PT Bumi Aksara, 2002), h. 145.

[11]Data Penilaian KKM SMPIT As-Salam Ambon 2012.

Tabel. 2. Pretest Materi *Alif-Lam* Pada Siswa Kelas VII SMP IT As-Salam Ambon.[12]

Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
80 – 100	-	0,00 %	Baik Sekali
66 – 79	0	0,00 %	Baik
56 – 65	2	6,45 %	Cukup
40 – 55	10	32,26 %	Kurang
0 - 39	19	61,29 %	Gagal
Jumlah	31	100%	

Grafik 1. Rentang nilai kelas VII pada saat belum dilakukan tindakan kelas dengan metode *musyafahah* (pada siklus 0).

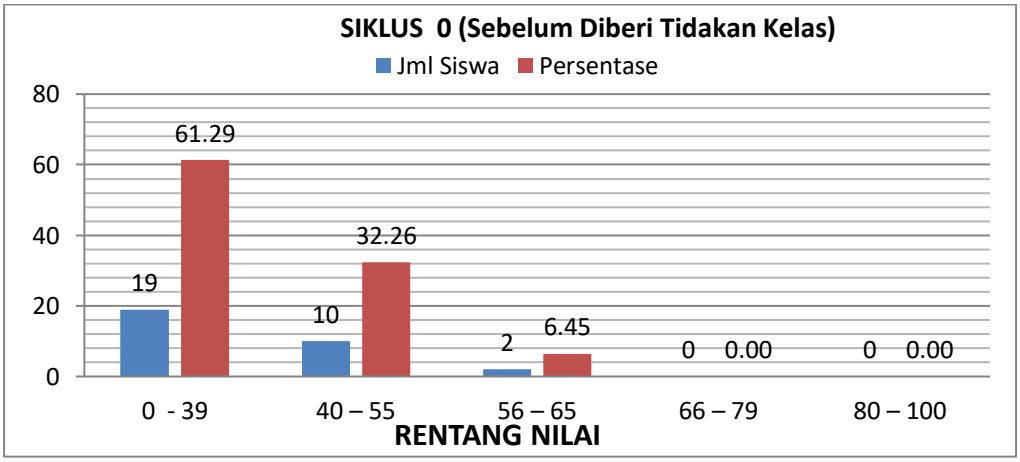

Berdasarkan Tabel 7. atau Grafik 1. (Siklus 0) di atas tampak bahwa daya serap siswa yang ada di rentang nilai 0,00-39,99 sangat tinggi yakni mencapai 61,29% atau sebanyak 19 siswa dari 31 siswa kelas VII, dan yang mencapai rentang pada nilai 40,00-55,99 cukup tinggi yakni mencapai 32,26% atau sebanyak 10 siswa, demikian halnya yang berada pada rentang nilai 56,00-65,99 hanya mencapai 6,45% atau dua siswa saja, sedangkan

[12]Tabel Frekwensi Diambil Dari Suharmin Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; PT Bumi Aksara, 2002), h. 145.

yang ada pada rentang nilai 66,00-78,99 dan rentang nilai di atas 80,00 belum ada satu siswa pun atau 0,00% yang mencapainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa belum ada satu siswa pun atau 0,00% yang memperoleh nilai baik, dan hanya dua siswa atau 6,45% saja yang memperoleh nilai cukup, sedangkan 10 siswa atau 32,26% yang memperoleh nilai kurang, bahkan ada 19 siswa atau 61,29% yang memperoleh nilai gagal. Sehingga berdasarkan KKM, maka pada pretesst siswa jelas tampak belum memenuhi KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan hasil tes awal di Siklus nol tersebut di atas peneliti langsung menerapkan metode *musyafahah* sebagai solusi tindakan kelas yang coba dilakukan. Namun mengingat konsep hukum bacaan *Alif-Lam* tidak bisa diselesaikan dalam satu kali pertemuan, maka sebelum melakukan solusi tindakan kelas dengan metode *musyafahah*, peneliti merancang dahulu perangkat pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari dua buah RPP untuk delapan kali pertemuan dan masing-masing RPP terdiri dari siklus I dan siklus II.

Kemudian peneliti melakukan penelitian untuk siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengupayakan metode *musyafahah* dapat diikuti dan diamati oleh semua siswa dalam kelas.
2. Mengupayakan tumbuhnya perhatian pada diri siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan.
3. Memberikan kesempatan setiap siswa untuk membaca atau mengulang bacaan sesuai arahan peneliti baik individual maupun kelompok sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.
4. Peneliti membuat penilaian terkait dengan kegiatan dan pemahaman siswa yang terkait dengan materi yang diajarkankan tersebut.

Setelah selesai pelaksanaan metode *musyafahah* terkait dengan suatu materi pelajaran maka peneliti memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun secara lisan. Adapun tugas secara tertulis, guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan (fokus pada materi *Al-Qamariyah* dan atau *Asy-Syamsiyah*). Adapun secara lisan, peneliti menyuruh siswa untuk membaca surah yang telah ditentukan satu per satu di dalam kelas seperti mempraktekkan QS. Al-Qari'ah fokus pada hukum bacaan *Alif-Lam Qamariyah* dan *Alif Lam Syamsiyah* beserta makharijul-huruf-Nya dan lain-lain. Dengan demikian peneliti dapat menilai sejauh mana tingkat

efektifitas hasil metode *musyafahah* terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Adapun hasil dari ujian praktek hukum bacaan *Alif-Lam* dalam QS. Al-Qari'ah yang dilakukan oleh siswa pada siklus pertama (S-1) dapat didiskripsikan dalam Tabel berikut:

Tabel. 3. Hasil Test Metode *Musyafahah* Praktek Hukum Bacaan *Alif-Lam* Dalam QS. Al-Qari'ah Pada Siklus I[13]

Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
80 – 100	1	3,23 %	Baik Sekali
66 – 79	3	9,68 %	Baik
56 – 65	5	14,71 %	Cukup
40 – 55	11	35,48 %	Kurang
0 - 39	11	35,48 %	Gagal
Jumlah	31	100 %	

Grafik 2. Rentang nilai kelas pada saat saat dilakukan tindakan kelas dengan metode *musyafahah* pada siklus pertama.

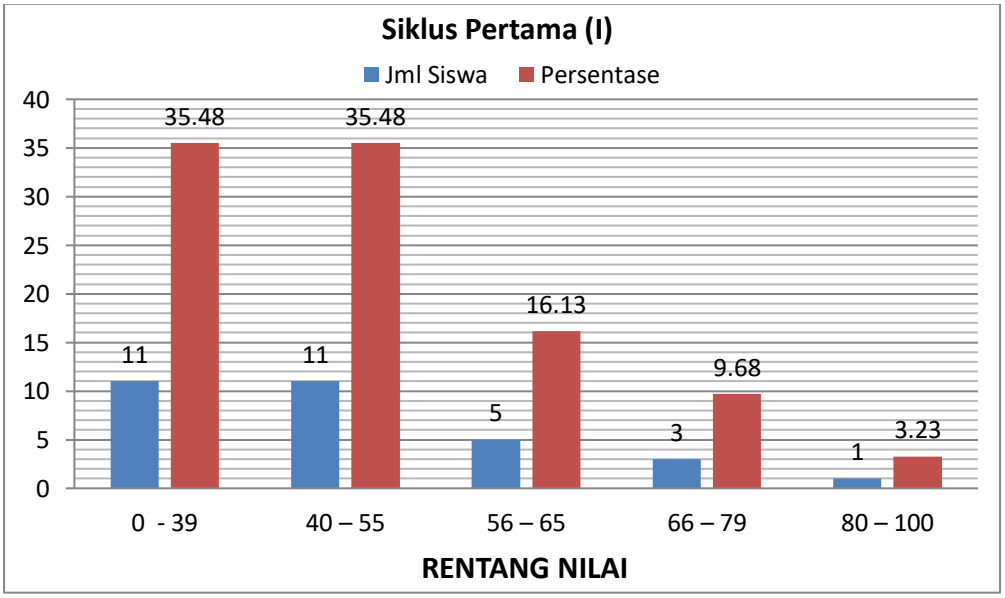

[13]Tabel Frekwensi Diambil Dari Suharmin Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; PT Bumi Aksara, 2002), h. 145.

Berdasarkan Tabel 3. dan/atau Grafik 2. di atas tampak bahwa daya serap siswa yang ada pada rantang nilai 0-39,99 berkurang hingga mencapai 35,48% atau 11 siswa, dibandingkan sebelum mendapatkan tindakan atau siklus nol yang mencapai 61,29% atau sebanyak 19 siswa, dan yang mecapai rantang nilai 40-55,99 ternyata meningkat menjadi 35,48% atau 11 siswa dibandingkan dengan pada saat siklus nol yang berjumlah 10 siswa atau 32,26%, hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah siswa pada kelompok rentang nilai 0-39,99 (dari 19 siswa pada siklus nol menjadi sisa 11 siswa pada siklus I) yang masuk ke rentang nilai 40,0- 55,99. Sedangkan yang mencapai di rantang nilai 56,0-65,99 meningkat signifikan menjadi lima siswa atau 14,71% dibandingkan dengan saat belum mendapat tindakan, yang baru mencapai 6,45% atau dua siswa saja. Kemudian yang mencapai di rentang nilai 66,0-79,99 dari yang semula belum ada satu pun siswa yang mencapainya menjadi 9,68% atau terdapat tiga siswa, serta bahkan yang berada pada rentang nilai 8,00-0,0 sudah mulai muncul meskipun baru mencapai 3,23% atau baru satu siswa saja.

Berdasarkan hasil tindakan kelas siklus pertama ini dengan menggunakan tindakan metode *musyafahah* di atas menunjukkan bahwa ternyata terjadi penurunan jumlah siswa yang cukup signifikan, dimana siswa yang berada pada rentang nilai gagal sebelum dilakukan tindakan mencapai 19 siswa atau 61,29% dan setelah mendapat tindakan pada siklus pertama turun menjadi sisa 11 siswa atau 35,48%. Demikian halnya dengan yang terdapat pada rentang nilai kurang, dari yang semula sebelum dilakukan tindakan terdapat 10 siswa atau 32,26% meningkat menjadi 11 siswa atau 35,48%,. Selanjutnya yang berada pada rentang nilai cukup meningkat signifikan menjadi lima siswa atau 16,13% dibandingkan sebelum dilakukan tindakan yang hanya dua siswa saja atau 6,45%. Berikutnya adalah adanya beberapa siswa yang mencapai di rentang nilai baik dari yang semula sebelum mendapat tindakan tidak satu pun siswa ada dalam rentang nilai baik atau bahkan pada rentang nilai sangat baik, ternyata setelah dilakukan tindakan terdapat tiga siswa atau 9,68% yang berada pada rentang nilai baik, bahkan juga terdapat satu siswa atau 3,23% yang mencapai di rentang nilai sangat baik. Sehingga berdasarkan KKM, maka pada fase siklus pertama tindakan kelas dengan menggunakan metode musyafahah siswa mulai tampak memenuhi KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan jenjang rentang nilai yang cukup positif. Meskipun berdasarkan KKM, hasil belajar siswa belum optimal memenuhi KKM yang

diharapkan baik individual maupun klasikal. Olehnya itu kemudian peneliti melakukan perbaikan proses seperlunya, diantaranya mendiskripsikan dalam tabel Penelitian Acuan Patokan (PAP), dan melaksanakan tahapan fase kedua yakni melanjutkan ke siklus kedua.

Pada siklus II, peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep metode *musyafahah* materi *Alif-Lam* dengan melakukan berbagai perubahan baik dari tiga unsur praktek yaitu pembelajaran *talaqqi*, pembelajaran *tahsin* serta pembelajaran *tadarus* Al-Qur'an maupun cara menyampaikan materi. Kemudian peneliti melakukan penelitian untuk siklus II dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengupayakan metode *musyafahah* materi tajwid dapat diikuti dan diamati oleh semua siswa dalam kelas.
b. Mengupayakan tumbuhnya perhatian pada diri siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan.
c. Memberikan kesempatan setiap siswa untuk membaca atau mengulang bacaan sesuai arahan guru baik individual maupun kelompok sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.
d. Peneliti membuat penilaian terkait kegiatan dan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkankan tersebut.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran dengan metode *musyafahah* terkait materi pelajaran, maka peneliti memberikan tugas kepada siswa baik secara tertulis maupun secara lisan, adapun tugas secara tertulis peneliti memerintahkan siswa untuk mendiskripsikan materi yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang surahnya sudah ditentukan berkaitan dengan materi. Sedangkan tugas secara lisan peneliti menyuruh siswa untuk membaca surah yang sudah ditentukan berkaitan dengan materi dan begitu seterusnya. Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana tingkat efektifitas hasil metode *musyafahah* terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Adapun hasil dari praktek pada metode *musyafahah* materi tajwid yang dilakukan oleh siswa dapat dideskripsikan dalam tabel Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. Hasil Penilaan Dengan Matode *Musyafahah* Praktek QS. Al-Qari'ah Materi Alif-Lam Pada Siklus II.[14]

[14]Tabel Frekwensi Diambil Dari Suharmin Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; PT Bumi Aksara, 2002), h. 145.

Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
80 – 100	8	25,81 %	Baik Sekali
66 – 79	21	67,74 %	Baik
56 – 65	2	6,45 %	Cukup
40 – 55	0	0,00 %	Kurang
0 - 39	0	0,00 %	Gagal
Jumlah	31	100%	

Grafik 3. Hasil penilaan dengan matode *musyafahah* praktek qs. al-qari'ah materi *alif-lam* pada siklus II

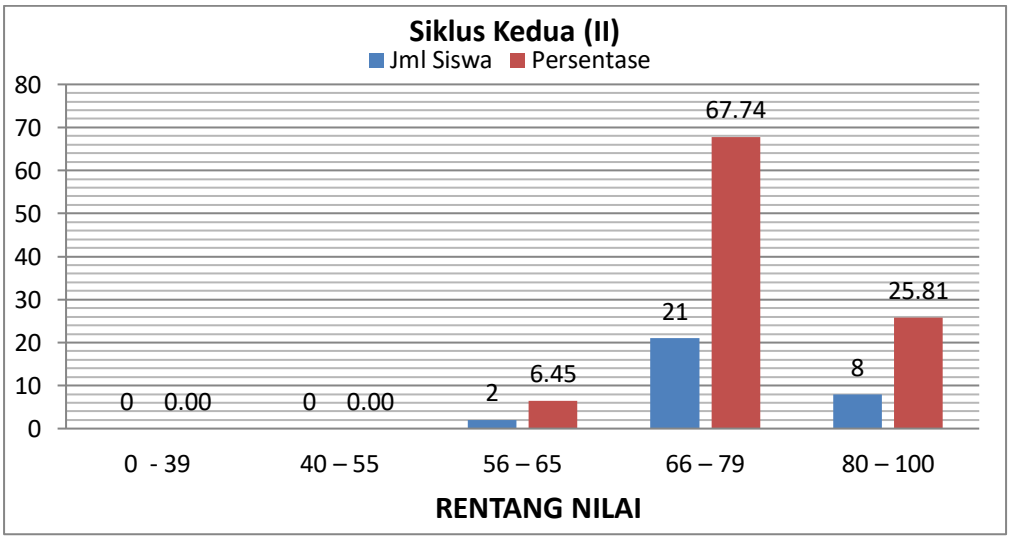

Berdasarkan Tabel 4. dan Grafik 3. di atas bahwa daya serap siswa pada siklus kedua ini untuk siswa yang ada pada rantang nilai 0,00-39,99 turun drastis hingga mencapai nol persen atau tidak ada satu siswa pun yang berada pada rentang nilai tersebut, dibandingkan pada saat mendapatkan tindakan pada siklus pertama yang mencapai 35,48% atau sebanyak 11 siswa, dan yang mecapai rantang nilai 40-55,99 juga turun sangat signifikan pula yakni 0,00% juga atau tidak ada satu pun siswa yang berada dalam rentang nilai tersebut, dibandingkan saat mendapatkan tindakan di siklus pertama yang mencapai 35,48% atau sebanyak 11 siswa. Sedangkan yang mencapai pada rantang nilai 56,0- 65,00 juga turun cukup signifikan menjadi dua siswa saja atau 6,45% dibandingkan saat mendapatkan tindakan pada siklus

pertama yang mencapai 16,13% atau sejumlah lima siswa. Berikutnya yang mencapai di rentang nilai 66-79,99 meningkat sangat signifikan mencapai 67,74% atau sebanyak 21 siswa dibandingkan saat mendapatkan tindakan pada siklus pertama yang hanya mencapai 9,68% atau tiga siswa saja, serta bahkan yang berada pada rentang nilai 8.00-10.00 meningkat mecapai 25,81% atau sebanyak delapan siswa, dibandingkan saat mendapatkan tindakan pada siklus pertama yang baru mencapai 3,23% atau hanya satu siswa saja.

Jadi berdasarkan fakta hasil tindakan kelas siklus kedua dengan metode *musyafahah* di atas menunjukkan bahwa ternyata terjadi penurunan yang signifikan jumlah siswa yang berada pada rentang nilai gagal dimana saat dilakukan tindakan pada siklus pertama terdapat 11 siswa atau 35,48% dan setelah mendapat tindakan pada siklus kedua turun drantis menjadi tidak satu pun siswa atau 0,00% yang berada di dalam rentang nilai 0,00-39,00. Demikian halnya dengan yang terdapat pada rentang nilai kurang, dari yang semula sebelum dilakukan tindakan terdapat 11 siswa atau 35,48% turun sangat signifikan menjadi nol siswa atau 0,00%. Bahkan yang berada pada rentang nilai cukup pun juga turun signifikan menjadi hanya sisa lima siswa saja atau 6,45% dibandingkan saat dilakukan tindakan pada siklus pertama yang mencapai lima siswa atau 16,13%. Berikutnya adalah adanya beberapa siswa yang meningkat signifikan yang terdapat dalam rentang nilai baik dari yang semula saat mendapat tidakan pertama baru terdapat tiga siswa saja meningkat sangat signikan menjadi 21 siswa atau 67,74% dan bahkan yang masuk pada rentang nilai sangat baik meningkat signikan menjadi delapan siswa atau 25,81%, dibandikangkan dengan siklus pertama yang baru hanya mencapai satu siswa atau 3,23% saja. Sehingga berdasarkan KKM, maka pada fase siklus kedua tindakan kelas dengan menggunakan metode *musyafahah* ini siswa sangat tampak memenuhi KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan Tabel 9. dan Grafik 3. di atas menunjukkan bahwa semua siswa atau 93% lebih memperoleh nilai baik dan sangat baik. Sehingga berdasarkan KKM, maka praktek QS. Al-Qari'ah materi *Alif-Lam* untuk siswa kelas VII SMP-IT As Salam Ambon telah memenuhi KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan KKM baik klasikal maupun individual untuk materi *Alif-Lam* telah terpenuhi. Hasil tes akhir siklus II sudah menunjukan adanya peningkatan hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode

musyafahah. Dengan pertimbangan terhadap hasil belajar yang diperoleh tersebut maka peneliti menganggap cukup untuk tidak dilanjutkan dengan siklus selanjutnya atau siklus ke tiga.

PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada bagian ini akan diuraikan (1) Perencanaan Tindakan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Setelah melihat hasil yang didapatkan siswa pada tes awal atau proses perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang lebih baik agar hasil yang didapatkan siswa jauh lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

1) Melakukan observasi mengenai masalah-masalah yang dialami siswa sebelum melakukan tindakan siklus I, yaitu berdasarkan hasil dari pra tes. Hasil observasi tersebut digunakan untuk merumuskan alternative tindakan yang akan dilakukan.
2) Memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi tersebut.
3) Membuat rencaana pelaksanaan pembelajaran.
4) Merancang soal penilaian hasil yang sesuai dengan standar kompetensi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan teknik yang digunakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini adalah siswa memahami materi yang telah disediakan oleh peneliti. Tindakan ini disertai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan
   a) Guru Mengucapakan salam.
   b) Guru mengabsensi siswa
   c) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
   d) Guru menyiapkan media dan sumber belajar.
   e) Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai jika siswa menguasai kompetensi tersebut.
   f) Guru memperkenalkan materi dan melakukan praktek dengan motode *musyafahah* pada siswa.
2) Kegiatan inti

a) Persiapan atau Perencanaan

Sebelum seorang guru hendak menerapkan metode *musyafahah* dalam pembelajaran yang dilakukan maka persiapan atau perencanaan yang harus dilakukan guru tersebut meliputi:

(1) Menjelaskan materi yang akan diajarkan
(2) Mempraktekkan langsung materi yang akan diajarkan
(3) Menetapkan tujuan metode *musyafahah* yang akan dilakukan
(4) Menetapkan langkah-langkah pokok metode *musyafahah*
(5) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan
(6) Mempertimbangkan waktu yang diperlukan
(7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa
(8) Klarifikasi

b) Tahap Pelaksanaan Metode Musyafahah

Hal-hal yang harus dilakukan seorang guru sewaktu pelaksanaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran meliputi sebagai berikut:

(1) Mengupayakan metode *musyafahah* materi tajwid dapat diikuti dan diamati oleh semua siswa dalam kelas.
(2) Mengupayakan tumbuhnya perhatian pada diri siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan.
(3) Memberikan kesempatan setiap siswa untuk membaca atau mengulang bacaan sesuai arahan guru baik individual maupun kelompok sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.
(4) Guru membuat penilaian terkait kegiatan dan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkankan tersebut.

c) Tahap Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan metode *musyafahah* terkait dengan suatu materi pelajaran maka guru harus memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun secara lisan. Tugas tertulis yang dimaksud adalah memberikan tugas secara tertulis terkait dengan materi yang diajarkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, sedangkan tugas secara lisan adalah mempraktekkan langsung materi yang diajarkan dengan menggunakan *talaqqi*, *tahsin tilawah* dan atau *tadarus* di kelas atau diluar kelas.

3) Penutup

a) Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.

b) Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan rencana pelaksanaan tersebut, guru mengarahkan siswa untuk melaksanaan pembelajaran sesuai yang telah direncanakan. Secara kualitatif pada penelitian ini dapat dilihat pada observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengamatan (observasi) dilakukan untuk mengetahui tingkat antusiasme siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik praktek individu atau kelompok dalam membaca maupun keaktifan siswa serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal-hal yang perlu diamati yaitu: (1) apakah siswa memperhatikan pelajaran dengan serius selama proses belajar mengajar berlangsung, (2) apakah siswa telah mempraktekkan baca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang sudah diajarkan, (3) apakah siswa aktif dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas, (4) apakah tugas yang diberikan sesuai dengan petunjuk guru.

c. Observasi

Observasi tindakan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti langsung. Hasil observasi selama proses pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada lampiran tabel hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I menunjukan bahwa hasil belajar siswa 70% lebih masih kurang, juga partisipasi siswa sama sekitar 71% kurang, sehingga presentasi siswa baru mencapai sekitar 29% saja.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus I, maka dapat diambil beberapa hal penting yang berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah baru menunjukan satu siswa saja atau 3,23% yang memperoleh nilai "sangat baik", dan tiga siswa saja atau 9,68% yang memperoleh nilai "baik". Sedangkang yang memperoleh nilai "cukup" menunjukkan sebanyak lima siswa atau 16,13%. Bahkan yang memperoleh nilai "kurang" masih lumayan banyak yakni 11 siswa atau 35,48 %, demikian halnya yang memperoleh nilai "gagal" juga masih cukup banyak, yakni mencapai 11 siswa atau 35.48%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Siswa belum antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

2) Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar namun siswa belum maksimal.
3) Perserta didik masih ada yang belum antusias dalam mendengar penjelasan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I ini kemampuan siswa masih kurang dalam proses belajar mengajar terutama dari segi materi itu sendiri, karena banyak siswa yang belum memahami materi dengan baik.

2. Siklus II

Pada bagian ini akan diuraikan (1) Perencanaan Tindakan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Setelah melihat hasil yang didapatkan siswa pada tes awal dan siklus I perlu diupayakan suatu tindakan pembelajaran yang lebih baik agar hasil yang didapatkan siswa jauh lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

1) Melakukan kembali observasi mengenai masalah-masalah yang dialami siswa pada siklus nol dan siklus I sebelum melakukan tindakan pada siklus II, yaitu berdasarkan hasil dari siklus nol dan siklus I. Hasil observasi tersebut digunakan untuk merumuskan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam siklus ke dua.
2) Memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi tersebut.
3) Membuat rencaana pelaksanaan pembelajaran.
4) Merancang soal penilaian hasil yang sesuai dengan standar kompetensi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan teknik yang digunakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah siswa memahami materi yang telah disediakan oleh guru. Tindakan ini disertai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan
   a) Guru Mengucapakan salam.
   b) Guru mengabsensi siswa
   c) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
   d) Guru menyiapkan media dan sumber belajar.
   e) Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai jika siswa menguasai kompetensi tersebut.

f) Guru memperkenalkan materi dan melakukan praktek dengan motode *musyafahah* pada siswa

2) Kegiatan Inti

a) Persiapan Atau Perencanaan Metode *Musyafahah*

Sebelum seorang guru hendak menerapkan metode *musyafahah* dalam pembelajaran yang dilakukan maka persiapan atau perencanaan yang harus dilakukan guru tersebut meliputi:

1.1) Menjelaskan materi yang akan diajarkan
1.2) Mempraktekkan langsung materi yang akan diajarkan
1.3) Menetapkan tujuan metode *musyafahah* yang akan dilakukan
1.4) Menetapkan langkah-langkah pokok metode *musyafahah*
1.5) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan
1.6) Mempertimbangkan waktu yang diperlukan
1.7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa
1.8) Klarifikasi

b) Tahap Pelaksanaan Metode *Musyafahah*

Hal-hal yang harus dilakukan seorang guru sewaktu pelaksanaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran meliputi sebagai berikut:

1.1) Mengupayakan metode *musyafahah* materi tajwid dapat diikuti dan diamati oleh semua siswa dalam kelas.
1.2) Mengupayakan tumbuhnya perhatian pada diri siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan.
1.3) Memberikan kesempatan setiap siswa untuk membaca atau mengulang bacaan sesuai arahan guru baik individual maupun kelumpok sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.
1.4) Guru membuat penilaian terkait kegiatan dan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkankan tersebut.

c) Tahap Refleksi Metode *Musyafahah*

Setelah selesai pelaksanaan metode *musyafahah* terkait dengan suatu materi pelajaran maka guru harus memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun secara lisan.Tugas tertulis yang dimaksud adalah memberikan tugas secara tertulis terkait dengan materi yang diajarkan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang telah diajarkan, sedangkan tugas secara lisan adalah mempraktekkan langsung materi yang diajarkan dengan menggunakan *talaqqi*, *tahsin tilawah* dan atau *tadarus* di kelas atau diluar kelas.

3) Penutup

a) Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.
b) Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan rencana pelaksanaan tersebut peneliti mengarahkan siswa melaksanaan pembelajaran sesuai yang direncanakan. Peneliti mengulang materi yang telah dijelaskan pada siklus II dengan pola yang sama dengan menfokuskan pikiran siswa pada materi ajar sehingga dapat memahami materi dengan yang lebih baik.

Adapun hasil dari siklus I dan siklus II setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyafahah yakni untuk siklus I menunjukkan lima siswa atau 16,13% memperoleh nilai cukup, kemudian tiga siswa yang memroleh nilai baik serta satu siswa yang memperoleh nilai sangat baik, selebihnya atau sekitar 70% lebih siswa masih di bawah nilai kurang. Berdasarkan KKM, maka hasil belajar siswa belum memenuhi KKM baik individual maupun klasikal. Kemudian peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dengan saran dan masukan dari teman sejawat sehingga peneliti banyak mendapatkan masukan usul saran yang konstruktif guna diupayakan dilaksanakan pada fase siklus kedua. Adapun hasilnya untuk siklus II menunjukkan bahwa 21 siswa atau 67,74% memperoleh nilai "baik", dan delapan siswa atau 25,81% memperoleh nilai "sangat baik" serta hanya dua siswa saja atau 6,45% yang memperoleh nilai "cukup". Sedangkan yang memperoleh nilai gagal atau bahkan kurang sudah tidak ada lagi. Maka berdasarkan KKM, baik secara individual maupun klasikal untuk materi *Alif-Lam* telah terpenuhi. Hasil tes akhir siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan daya serap belajar siswa yang sangat optimal dengan menggunakan metode *musyafahah*.

c. Observasi

Observasi tindakan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti langsung. Hasil observasi selama proses pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada lampiran tabel hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II menunjukan bahwa hasil belajar siswa 70,96% kurang, partisipasi siswa 73,53% kurang serta prestasi siswa 88,24% kurang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus II, maka dapat diambil beberapa hal penting yang berhubungan dengan proses pembelajaran serta hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, ternyata nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah menunjukan delapan

siswa atau 25,81% memperoleh nlai "sangat baik" dan 21 siswa atau 67,74% memperoleh nilai "baik", kemudian hanya dua siswa saja atau 8,82% yang memperoleh nilai "cukup" dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai "kurang", atau bahkan yang memperoleh nilai "gagal".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
2) Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancer
3) Perserta didik sangat antusias dalam mendengar penjelasan dari peneliti.

Pada siklus II ini kemampuan siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran terutama dari sisi penguasaan materi atau daya serapnya. sehingga dengan menggunakan metode *musyafahah* pada materi *Al-Qamariyah* dan *Asy-Syamsiyah* ternyata prestasi siswa cukup meningkat signifikan.

Dari uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *musyafahah* dapat meningkatkan baca Al-qur'an siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana tampak mulai dari siklus I (pertama) sampai dengan siklus ke II (dua) dalam uraian di atas. Jelaslah bahwa dengan adanya metode *musyafahah* akan memudahkan siswa menguasai konsep/ materi secara lebih baik, karena ketertarikan para siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an yang tampak meningkat signifikan.

Keberhasilan penerapan metode *musyafahah* ini tidak terlepas dari peranan seorang guru/pendidik dalam mengajar Al-Qur'an serta kapasitasnya sebagai ilmuan, pengajar, pendidik serta motivator baik di kelas maupun diluar kelas. Demikian juga dengan siswa, peranannya dengan selalu aktif dalam mengikuti setiap proses belajar sehingga tidak ketinggalan dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik dalam hal ini penulis menyingkatnya dengan kata RCTI (R- Rajin, C- Cerdas, T- Tekun, I- Idola).

PENUTUP

Penerapan metode *musyafahah* tersebut dapat meningkatkan membaca Al-Qur'an siswa, hal ini dibuktikan sebagai mana tampak dari hasil sikus I dan siklus II sebagai sebagaimana data di atas, maka metode ini juga

dapat dijadikan pegangan untuk guru mengajar Al-Qur'an bagi siswa di sekolah bahkan cocok juga untuk pembelajaran TPQ di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, N. H. Z., Omar, N., & Yusuf, N. H. Konsep dan pelaksanaan kaedah talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran al-Qur'an. *Malaysian Journal for Islamic Studies*, *3*(1).*Nurul (* 35–27 *(*2019).

Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA* Bandung: PT. Irama Widya, 2008.

Arikunto, Suharmin. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. III; PT Bumi Aksara, 2002.

Bin Muhamad, N., bin Hashim, A., Abdullah, W. H. B., Zaman, M. A. B. K., & Zamri, F. A. B. (2019). Kaedah Talaqqi Musyafahah dalam pengajaran Al Quran Wa Al-Hifz kurikulum dini SABK di Perak. International Journal of Education, 4(32), 273-283. TEACHING', 2019, 273–83 <https://doi.org/10.35631/IJEPC.4320025>

Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, Cet. Ketiga, Cirebon, Penerbit Qof, 2017.

Muslihch, Masnur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah*, Cet. Ketiga, Jakarta, BumiAksara, 2009.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: PT. Rosda Karya, 1984.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* Cet. III: Jakarta: Gema Insani, 2006.

Syahrudin dkk, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FITK IAIN Ambon, *Jurnal Al-Iltizam Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 Desember 2021.

UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2003), Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009.